MAKALAH

Paham Individualisme dan Indonesia

Disusun oleh:

Nama: Elok Purnama Cahyanti
NIM : 1813019014

PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA KAMPUS
MADIUN 2019

ABSTRAK

Individualisme saat ini merupakan masalah yang serius di Indonesia. Beberapa kasus terkait individualisme marak terjadi contohnya saja anak yang memenjarakan orang tuanya karena permasalahan aset. Hal ini terjadi karena sikap keegoisan anak yang tidak memperdulikan orang tuanya. Padahal Soekarno menekankan gotong royong sebagai inti sari Pancasila.

“Soekarno mengatakan bahwa nilai-nilai dalam Pancasila berasal dari bumi Indonesia sendiri, fakta bahwa masyarakat Indonesia menjunjung nilai kebersamaan membuat Soekarno merangkum Pancasila menjadi nilai gotong royong itu sendiri” (Agustinus Dewantara 2017:91).

Jika hal-hal ini sudah terlanjur terjadi apa yang harus kita lakukan sebagai masyarakat Indonesia?. Padahal Soekarno mengatakan nilai Pancasila berasal dari bumi Indonesia, patutkah kita mengingkarinya?.

Akhir-akhir ini sering terjadi kasus anak yang melaporkan orang tuanya sendiri kebanyakan sebabnya tidak mendapat warisan. Contoh kasusnya terjadi di probolinggo tahun 2019 ini.

Rabu 07 Agustus 2019, 20:27 WIB

Seorang Anak Gugat Ibu Kandung Karena Tak Dapat Warisan

M Rofiq - detikNews

Sidang perdana kasus anak gugat ibu kandung di Probolinggo/Foto: M Rofiq

Sumber: <https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4656581/seorang-anak-gugat-ibu-kandung-karena-tak-dapat-warisan>

Anak bernama Annete Sugiharto menggugat ibunya Meliana Anggraeni. Penasehat Annete mengatakan kliennya menggugat sang ibu karena nama saudara Annete tidak masuk kedalam daftar hak waris keluarganya. Annete juga menggugat notaris yang menangani tanah keluarga tersebut dan kantor pertahanan kota probolinggo.

Ada juga kasus yang lain di tahun 2018. Tak tanggung-tanggung empat orang anak menggugat ibu kandungnya sendiri, yaitu Ai Sukawati, Dede Rohayati, Ayi Rusbandi dan Ai Komariah.

Tega! Empat Orang Anak di Bandung Gugat Ibu Kandungnya

Dony Indra Ramadhan - detikNews

ilustrasi PN Bandung/Foto: Dony Indra Ramadhan

Bandung - Masih ingat kasus gugatan anak kandung terhadap ibu kandung di Garut? Kasus serupa kembali terulang. Empat orang anak di Bandung menggugat ibu kandung sendiri.

Gugatan dilayangkan empat orang yaitu Ai

Sumber: <https://m.detik.com/news/berita-jawa-barat/d-3876998/tega-empat-orang-anak-di-bandung-gugat-ibu-kandungnya>

Mereka menggugat ibunya Cicih secara perdata senilai 1,6 miliar rupiah karena warisan tanah. Mereka merasa sang ibu menjual tanah yang dihibahkan dari ayah mereka yang meninggal tanpa pemberitahuan. Padahal faktanya uang itu digunakan Cicih untuk membangun rumah salah satu anaknya dan biaya cucunya. Dua kasus di atas hanyalah sebagian kecil jika dilihat dari banyaknya penduduk Indonesia.

Kejadian ini sungguh mengiris hati. Apalagi hal ini dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tuanya. Padahal orang tua membesarkan anak dengan sepenuh hati. Saat anak tidak cukup atas pemberian orang tua, orang tua justru merasa belum cukup dengan apa yang mereka berikan. Disini dapat disimpulkan bahwa sang anak bertindak egois tanpa memikirkan jasa orang yang telah membesarkan mereka. Mereka hanya memikirkan hak tanpa memenuhi kewajiban. Tindakan mereka sangat egois, sementara egois merupakan tindakan ingin menang sendiri.

Individualisme sendiri berdasarkan KBBI berarti "Paham yang meng-hendaki kebebasan berbuat dan menganut suatu kepercayaan bagi setiap orang; paham yang mementingkan hak per-seorangan di samping kepentingan masyarakat atau Negara". Dapat disimpulkan anak yang bertindak egois terhadap orang tuanya termasuk dalam penganut paham individualisme dan merupakan seorang individualis.

Pancasila memiliki lima sila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, dan yang terakhir adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Soekarno dapat memeras Pancasila menjadi Ekasila. Lalu apa itu Ekasila?. Ekasila merupakan prinsip gotong royong. Sementara "gotong royong menggambarkan satu usaha bersama dan saling bantu demi kepentingan bersama" (Dewantara 2017:50). Jika Ekasila (prinsip gotong royong) adalah hasil perasan dari Pancasila maka paham individualisme sangat tidak sesuai dengan Pancasila.

Sebagai warga Indonesia saya merasa kasus-kasus diatas sangat memalukan karena berbeda jauh dengan gotong royong dan nilai-nilai dalam pancasila. "Menurut Soekarno dalam retorikanya ia mengecam Individualisme yang lahir dari liberalisme barat, melahirkan egoisme..." (Agustinus Dewantara2017:19). Soekarno saja mengecam paham individualisme yang lahir dari liberalisme barat lalu kenapa kita justru menjadi korbannya?.

Gotong royong sendiri berarti "bekerja bersama-sama, saling bantu, dan bahu membahu untuk mencapai hasil yang didambakan. Gotong royong dihasilkan. Dari paham *Karyo* dan *gawe* bersama yang khas Indonesia" (Dewantara 2017:54)

Menurut Soekarno Gotong royong sebagai intisari Pancasila berasal dari pribumi Indonesia. Seharusnya kita sebagai rakyat Indonesia yang merupakan pribumi dari gotong royong dan Pancasila tidak terpengaruh paham ini.

Banyak sekali manfaat dari gotong royong. Antara lain pekerjaan yang cepat selesai dan mengeratnya tali persaudaraan hali ini sesuai dengan Pancasila . Bayangkan apabila pribadi Indonesia ini menghilang dengan adanya paham Individualisme.

Sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menganut paham individualisme. Perkembangan teknologi, globalisasi, westernisasi dan paham liberalisme membuat orang di zaman ini lebih memperdulikan diri sendiri. Tapi jika kita terus menerus mengikuti arus ini apakah kita layak disebut sebagai masyarakat Indonesia?.

Saat ini gotong royong mulai memudar terutama di perkotaan. Menurut Abdillah (2011:8) dalam penelitiannya nilai gotong royong memudar disebabkan antara lain oleh globalisasi sama seperti yang saya sebutkan di atas.

"Dalam perjalanan bangsa terjadi perubahan dalam sikap budaya gotong royong yang semula menjadi sikap hidup bangsa telah mengalami banyak gempuran yang terutama bersumber pada budaya global yang mementingkan kebiasaan individu ... Masyarakat menjadi cenderung individualis, konsumeris, dan kapitalis sehingga rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan senasib sepenanggungan antar sesama mulai hilang" (Abdillah 2011:8-9)

Memang di zaman ini teknologi telah berkembang pesat. Anak-anak yang bahkan masih berusia balita pun sudah diberi teknologi berupa *smartphone*. Padahal penerapan teknologi yang tidak tepat bisa memengaruhi tumbuh kembang. Anak kecil memang bisa tidak rewel karena *smartphone* tetapi akibat dari tindakan itu (jika sudah berlebihan) mereka menjadi tidak memperdulikan sekitar. Sementara tidak peduli dengan sekitar merupakan awal dari paham Individualisme. Di zaman ini paham liberalisme juga berkembang dan menyebar secara luas lewat globalisasi. Contohnya saja pusat dari musik dan film adalah Amerika sementara Amerika berpaham liberal. Liberalisme identik dengan kebebasan individu tanpa memperdulikan pendapat orang lain. Anak-anak zaman sekarang mengidolakan artis barat dan menjadi ingin seperti mereka termasuk pemikiran bebas dan tidak memperdulikan orang lain.

Menurut saya berkembangnya teknologi, globalisasi dan menyebarnya paham liberalisme tidak bisa dijadikan alasan untuk menjadi individualis. Maksud saya, individu itu sendirilah yang seharusnya dapat memilah. Memang tidak mudah untuk melakukan. Seharusnya sedari kecil kita sudah diberi pemahaman Pancasila dan gotong royong, peran orang tua sangatlah penting. Jika dari kecil sudah diberi paham gotong royong saya yakin kasus-kasus diatas sangat kecil kemungkinannya terjadi. Jika sedari kecil sudah dikenalkan dengan teknologi ditakutkan anak menjadi tidak peduli dengan sekitar dan menjadi individualis. Bukannya melarang, tetapi teknologi juga harus sesuai kebutuhan.

Peran guru penting dalam pendidikan karakter anak tetapi menurut saya peran orang tua lebih penting dalam pendidikan karakter anak. Percuma jika di sekolah diajarkan hal yang baik namun tidak diterapkan saat dirumah.

Pengajaran tentang gotong royong bisa dilakukan sejak kecil oleh orang tua. Karena masih kecil orang tua dapat mengajarkan hal yang sederhana seperti menghormati orang tua, menyapa tetangga, salaman dengan cium tangan dengan yang lebih tua, mengajarkan saling membantu antar sesama. Memang terdengar sepele tetapi kebiasaan-kebiasaan sepele ini berpengaruh ketika anak tersebut dewasa.

Apabila pengajaran gotong royong tidak dilakukan sejak dini tentu hal itu sangat membahayakan. Salah satu akibatnya adalah kasus di atas. Individualisme menyebabkan sifat egoisme, tidak peduli dengan orang lain, mendewakan diri sendiri dan merasa dirinyalah yang paling benar. Tentu kita tidak ingin hal itu terjadi apalagi kita adalah masyarakat Indonesia yang merupakan pribumi gotong royong dan Pancasila.

Dapat disimpulkan bahwa gotong royong harus dilestarikan. Seharusnya kita malu jika sampai gotong royong punah. Apalagi kita adalah warga Indonesia yang merupakan pribumi.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial mereka tidak bisa hidup tanpa sesamanya. Gotong royong harus dilestarikan. Ada banyak cara sebenarnya tidak hanya mengajari sedari dini saja. Untuk kita yang telah dewasa, kita harus segera menyadari betapa pentingnya gotong royong. Cara-cara sederhana seperti lebih memerdulikan sekitar, menghargai orang lain, membantu orang lain dll. Tidak usah jauh-jauh, mulai saja dari lingkungan keluarga. Mungkin pendidikan orang tua ke anak tiap orangnya berbeda-beda, tidak semua anak dimanja orang tuanya dari kecil. Tapi hal itu bisa dirubah apabila diri sendiri ingin berubah. Agar tidak terjadi lagi kasus-kasus macam menggugat orang tua.

Kesimpulannya adalah Individualisme tidak cocok dengan Indonesia. Paham ini sangat bertentangan dengan prinsip Pancasila dan gotong royong. Menganut paham ini sama saja mengingkari diri sendiri sebagai warga Indonesia. Saya berharap kedepannya orang-orang lebih memahami makna Pancasila dan gotong royong itu sendiri. Agar tidak ada lagi kasus-kasus yang serupa.

Daftar Pustaka

Dewantara, A. (2017). Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini.

Dewantara, A. (2017). Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno)

DEWANTARA, A. W. (2016). GOTONG-ROYONG MENURUT SOEKARNO DALAM PERSPEKTIF AKSIOLOGI MAX SCHELER, DAN SUMBANGANNYA BAGI NASIONALISME INDONESIA (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Sumber:<https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4656581/seorang-anak-gugat-ibu-kandung-karena-tak-dapat-warisan>

Sumber:<https://m.detik.com/news/berita-jawa-barat/d-3876998/tega-empat-orang-anak-di-bandung-gugat-ibu-kandungnya>